

**Craig S. Keener**

*Gift & Giver: Mengenal dan mengalami Kuasa Roh Kudus*,  
terj. Helda Siahaan & Nancy Pingkan Poyoh,  
Jakarta: Literatur Perkantas, 2015,  
300 hlm.



Bertepatan waktu dengan Seminar *Sola Scriptura* bulan Maret 2015, dengan topik *Miracles: The Credibility Of The New Testament Accounts*, yang dibawakan oleh Prof. Craig Keener, oleh Perkantas diterbitkan terjemahan bukunya yang berjudul *Gift and Giver: The Holy Spirit for Today* (2001). Apakah eksemplar yang dihadiahkan kepada saya, akan bernasib sama seperti yang selalu saya kira terjadi dengan buku yang tidak dibayar, yakni tidak dibaca? Penampilan Keener yang sederhana, berbobot dan spiritual dalam seminar tersebut, menantang saya untuk membuka dan membaca buku hadiah ini. Keener mau membantu kita untuk lebih memahami bagaimana Roh Kudus menolong kita menjalani kehidupan dan perutusan kristiani. Buku dimulai dari belajar mengenali suara Roh Kudus dan oleh Roh itu belajar mendengar Allah (bab 1-2). Selalu dengan bantuan Alkitab, Keener menguraikan bagaimana Roh Kudus memberdayakan kita untuk penginjilan (bab 3) dan mengerjakan perubahan dalam pola hidup kita (bab 4).

Sesudah itu Keener membicarakan aspek-aspek yang lebih kontroversial dalam karismatik, pertama-tama karunia-karunia Roh (bab 5-6), juga baptisan dalam Roh Kudus dan kapannya (bab 7-8), dan lebih khusus bahasa lidah (bab 9). Dalam beberapa bab ini Keener, sendiri seorang “karismatik” dalam arti mempraktikkan karunia-karunia Roh (hlm. 14), mempertahankannya terhadap orang-orang yang mengira tak perlu lagi mempraktikkannya setelah zaman rasul-rasul. Keener yakin bahwa karunia-karunia biblis dimaksud untuk terus dijalankan dalam masa sekarang di mana diberi. Ia juga membahas perbedaan-perbedaan pemahaman antara pelbagai kelompok karismatik dan pentekostal tentang karunia-karunia tertentu, juga tentang momen pembaptisan dalam Roh, dan menjelaskan apa yang menurutnya dimaksudkan dalam Alkitab. Keener memang seorang pakar Perjanjian Baru yang

disegani. Dalam bab terakhir, *Mengapa menguji Roh* (bab 10), Keener menjawab beberapa pra-sangka yang tidak benar terhadap gerakan karismatik, tetapi di lain pihak tidak menyembunyikan bahwa dalam jemaat karismatik dan pentekostal juga muncul ekses-ekses yang menurutnya menyimpang dari paham Alkitab dan bisa membahayakan iman pelaku dan kehidupan jemaat. Maka diberinya klarifikasi.

Inilah karya yang kaya dan sangat berbobot tentang Roh Kudus dan karunia-karunia Roh dalam Perjanjian Baru dan kehidupan orang/jemaat Kristen. Keener bukan anggota gereja Pentakosta. Ia seorang karismatik yang tertahbis dalam gereja Baptis dan memiliki pengalaman studi dan kerja dalam lingkungan denominasi lain. Pergaulan luas ini memberikan nada ekumenis kepada tulisannya, terutama dalam lingkungan gereja-gereja reformasi, injili dan pentekostal. Relasinya dengan gereja Ortodoks dan Katolik hampir tidak dibicarakan secara eksplisit, berbeda dengan seminar dan bukunya tentang *Miracles*. Kekuatan lain adalah fokusnya kepada yang hal-hal paling pokok yang menjadi pemberian Roh Kudus, seperti hubungan mendalam dengan Allah, dengan Kristus, juga di dalam penderitaan, buah-buah kehidupan Kristen, dan dorongan untuk penginjilan. Hal-hal pokok spiritualitas biblis-kristiani diuraikan dari Alkitab dan dari dalam suatu pengalaman rohani pribadi yang matang. Juga dalam pemahamannya tentang karunia-karunia Roh, hal yang utama serta tujuannya yang utama (kemuliaan Allah dan membangun kehidupan jemaat) selalu jelas dibedakan dari yang lebih sekunder, atau juga yang lebih sensasional, atau kontroversial, dengan tidak menutup mata terhadap godaan-godaan dan dampak negatif yang dapat terjadi bagi iman orang bersangkutan atau bagi kesatuan umat. Karunia hikmat dan penggembalaan pengarang sangat tampak di sini!

Keener dapat menerima baik dan bekerja sama dengan orang yang berbeda pendapat. Ia menyadari bahwa jumlah mereka tidak sedikit. Sementara ia sangat serius dan teliti dalam menafsirkan teks-teks Alkitab, hermeneutikanya yang berpola injili ada kalanya tak akan diikuti oleh pakar-pakar yang — sebagai contoh saja — membaca kisah-kisah mukjizat tidak sama harfiah, tanpa *per se* menolak adanya mukjizat Yesus dan

mukjizat sekarang. Juga, dalam gambaran Keener tentang hidup Kristiani yang ditumbuhkan oleh Roh, orang yang memiliki komitmen kuat terhadap masalah-masalah besar dalam dunia dan masyarakat akan ingin mendengar lebih banyak tentang Roh kenabian yang mendorong kritik sosial atas keadaan bangsa Israel dulu dan dunia sekarang. Orang yang hidup dalam tradisi Katolik, seperti penulis resensi ini, selalu ingin melihat pekerjaan Roh bukan hanya dalam Alkitab dan jemaat sekarang, tetapi juga dalam gerakan dan tokoh-tokoh berkarisma sepanjang sejarah Gereja. Tentu hal terakhir bukanlah tugas buku ini.

Tekanan Keener pada Roh yang memberdayakan untuk penginjilan dalam arti berprakarsa memberitakan dan mengajarkan injil kepada semua orang, mungkin tak menimbulkan masalah di Amerika Serikat yang dominan Kristen, tetapi menjadi pertanyaan pelik bagi Gereja-gereja di Asia. Orang kristen Asia yang didorong oleh Roh untuk hadir di tengah orang-orang beragama lain hanya dengan kesaksian hidup dan bekerja sama, dan —baru bila muncul kesempatan— berdialog dalam arti sharing iman dan bukan perdebatan, tidak menemukan pengarahannya untuk itu dalam buku ini. Isu Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan, prinsip yang Keener percaya sebagai inti injil (267), isu yang ia takut dapat menjadi hal utama yang menimbulkan perpecahan di antara orang kristiani sekarang ini, memang rela ia agendakan di tempat kedua demi misi bersama yang mempersatukan kita sebagai Kristen. Apakah itu berarti bahwa ia juga mau berbuat demikian demi misi bersama seluruh umat manusia, semua agama? Eksklusivisme keselamatan dalam agama-agama tetap mengakibatkan perpecahan yang kini merupakan ancaman yang lebih besar lagi bagi dunia daripada perpecahan-perpecahan di dalam agama Kristen. Apakah sikap dialogal antarkristiani yang sangat mewarnai sikap Keener dalam buku ini, juga diperluas kepada semua orang beragama?

Beberapa catatan ini tidak mengurangi penghargaan tinggi saya akan penjelasan Keener tentang pemberian-pemberian Roh Kudus dari dalam pemahamannya yang mendalam akan Alkitab, dan sharingnya yang tulus, berbobot dan personal tentang pengalamannya sendiri akan

karunia Roh Kudus itu dalam hidup dan penginjilannya sendiri. Suatu buku penting untuk setiap orang karismatik untuk memahami yang paling pokok, dan bagi orang non karismatik untuk lebih mengenal yang terbaik di dalam gerakan karismatik. (*Martin Harun, Guru Besar Ilmu Teologi Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).